

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak lama. Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendirian pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau kata pondok itu sendiri berasal dari kata Arab yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama.<sup>1</sup>

Lembaga keagamaan seperti pondok pesantren telah memberikan kontribusi yang besar dalam mendidik masyarakat menjadi insan yang beriman dan bertaqwa. Keberadaan dan kiprah dari lembaga keagamaan ini terus tumbuh dan berkembang semakin kokoh serta berakar pada tataran komunitas (umat). Pondok pesantren didalamnya terdapat berbagai potensi yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pendukung proses pembangunan bangsa.<sup>2</sup>

Peran yang paling menonjol dari pondok pesantren ini ialah menerjemahkan nilai-nilai dan norma-norma sebagai kekuatan yang mendasari cita-cita dan motivasi berbagai kegiatan dalam seluruh aspek kehidupan, mendorong dan

---

<sup>1</sup> Zamakshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011), hlm 41.

<sup>2</sup> Suherman, K. H. *Imam Sonhaji (Sebuah Biografi: Upaya Transformasi Keteladanan Kyai Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung)*, (Bandung: Sukamiskin, 2010), hlm. 7.

membimbing masyarakat dan umat ke arah kemajuan melalui ikatan-ikatan sosial kultural maupun tradisi-tradisi yang dimilikinya, serta menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang terpuji dan luhur bagi terciptanya peradaban yang religius.<sup>3</sup>

Peran pondok pesantren sebagai institusi keagamaan, tidak lepas dari sosok kiai di pondok pesantren tersebut dalam mengembangkan dan melestarikan tradisi dan nilai-nilai di lingkungan masyarakat. Sehingga, lembaga pendidikan atau lembaga lainnya tentunya memiliki satu tokoh yang berperan dalam keberlangsungan lembaga tersebut. Begitu pun dengan pesantren, dalam pesantren tentunya terdapat tokoh penggerak didalamnya untuk melakukan aktifitas baik dalam hal pembelajaran, kebiasaan sehari-hari, dan lain sebagainya.

Lingkungan pesantren tokoh penggerak tersebut dikenal dengan sebutan kiai. Profil kiai di pondok pesantren dalam mengatur dan mengelola sistem tersebut menjadi salah satu faktor penentu dalam upaya mencapai produktivitas pendidikan para santri di pondok pesantren. Kiai adalah ulama, artinya orang yang mempunyai pengetahuan atau dalam arti lain ialah orang yang berpengetahuan agama yang sarat dengan ketinggian, kesucian bahkan keilahian. Azyumardi Azra mengungkapkan yang dikutip oleh Suherman bahwa dengan *knowledge* yang beraura sakral, ulama mempunyai *power* yang membuat orang-orang bisa segan dan “tunduk” kepada mereka. Secara ideal *power* itu digunakan untuk

---

<sup>3</sup> Suherman, *ibid.*,

kepentingan umat dan Islam bukan demi pamor, kekayaan dan pemenuhan hawa nafsu duniawiyah.<sup>4</sup>

Kiai merupakan sosok seorang pemimpin yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai pimpinan pesantren, pengajar, dan pembuat kurikulum pembelajaran. Tidak hanya itu, seorang kiai juga bertugas sebagai pembina, pembimbing dan pendidik kepada para santrinya agar kelak menjadi orang yang mempunyai kepribadian baik, sholeh dan sholehah serta mempunyai ilmu keagamaan yang baik.

Di antara banyaknya pesantren yang ada di wilayah priangan salah satunya ialah Pesantren Sukamiskin yang terletak di Jl. Raya Timur (A.H Nasution) Km 8 No. 128 Rt 01 Rw 04 Kelurahan Sukamiskin Kecamatan Arcamanik Kota Bandung. Pesantren ini dapat dikatakan sebagai pesantren tertua di Priangan. Pesantren Sukamiskin telah berdiri sejak abad ke-19 tepatnya pada tahun 1881, sehingga telah melewati beberapa masa kepemimpinan. Pesantren Sukamiskin yang didirikan oleh Muhammad bin Alqo ini menjadi saksi bisu terhadap kejadian-kejadian yang terjadi ketika para penjajah berada di Indonesia.

Banyak peristiwa-peristiwa yang melingkupi perjalanan pesantren ini diantaranya peristiwa Bandung Lautan Api, peristiwa G-30 S dan lain-lain sebelum terjadinya kemerdekaan. Pesantren ini pernah mengalami pemboman oleh Jepang yang mengakibatkan satu pondok hancur dan satu santri meninggal. Keberadaan Pesantren Sukamiskin yang sampai saat ini masih bergaung di tengah perputaran zaman yang semakin maju, pesantren ini tetap mempertahankan ciri

---

<sup>4</sup> Suherman, *ibid.*, hlm. 3-4.

khas yang telah ditanamkan semenjak awal berdiri. Pesantren Sukamiskin telah mencetak banyak alumni santri yang sukses, diantaranya yaitu K.H. Zaenal Mustofa dan K.H. Imam Shonhaji.

Masuknya Pesantren Sukamiskin dalam kategori pesantren tertua di priangan, tentunya pesantren tersebut telah mengalami beberapa masa kepemimpinan. Terhitung sudah ada lima kepemimpinan dari Pesantren Sukamiskin sejak pertama berdiri sampai sekarang yaitu K.H. R. Muhammad bin Algo yang merupakan pendiri dari Pesantren Sukamiskin, K.H. R. Ahmad Dimiyati dan R.Hj Siti Anisah, K.H R. Haedar Dimiyati, K.H. Imam Shonhaji dan K.H. R Abdul Aziz Haedar yang menjadi pemimpin Pesantren Sukamiskin saat ini.

Salah satu pemimpin dari Pesantren Sukamiskin ialah K.H. Imam Shonhaji. K.H. Imam Sonhaji merupakan pemimpin keempat yang meneruskan kepemimpinan dari K.H.R. Haedar Dimiyati. Pada tahun 1965 K.H. Imam Shonhaji mulai menginjakkan kaki di Sukamiskin sebagai santri, sampai pada akhirnya K.H. Imam Shonhaji menikah dengan anak pertama K.H. R. Haedar Dimiyati yaitu Hj. Memunah Haedar. Setelah diangkat sebagai menantu pada tahun 1966, K.H. R. Haedar Dimiyati telah melihat sifat kepemimpinan dari K.H. Imam Shonhaji. Berbeda dengan pemilihan atau penunjukan pemimpin sebelumnya, dalam sebuah pesantren kepemimpinan yang diterapkan ialah gaya kepemimpinan secara turun-temurun, namun tidak ketika K.H. Imam Shonhaji datang ke Pesantren Sukamiskin dan diangkat sebagai menantu. Setelah resmi menjadi menantu ia diberikan amanat untuk memimpin pesantren menggantikan

mertuanya yang telah meninggal yaitu K.H. Raden Haedar Dimiyati. Hal tersebut menjadi menarik ketika sistem yang biasanya orang yang menjadi pemimpin ialah berasal dari satu keturunan, namun ketika K.H Raden Haedar Dimiyati meninggal ia memilih menantunya untuk meneruskan kepemimpinan pesantren yaitu K.H. Imam Shonhaji.

K.H. Imam Shonhaji merupakan salah satu tokoh yang memiliki banyak kontribusi terhadap perkembangan Pesantren Sukamiskin. Pesantren Sukamiskin mengalami perubahan dalam hal pembelajaran. Perubahan di sini bukan berarti merubah sistem pembelajaran sebelumnya tetapi adanya penambahan seperti adanya kreasi seni dari para santri setiap minggunya yang diberi nama pertamsilan. Kemudian didirikannya sekolah madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah tahun 1988, K.H. Imam Shonhaji pun pernah terlibat dalam keorganisasian Nahdatul Ulama (NU) tahun 1990 kemudian tahun 1999 mendirikan kembali sebuah institusi pendidikan yaitu pesantren yang merupakan salah satu gagasan dari K.H. Imam Shonhaji selain itu K.H. Imam Shonhaji juga terlibat dalam organisasi Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) tepatnya pada tahun 2002.

Sosok seorang kiai dalam pesantren tentunya sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pesantren tersebut. Hal tersebut disebabkan karena seorang kiai mempunyai pengaruh yang sangat penting baik dalam segi aktifitasnya, pembelajarannya atau pun sikap yang tertanam dalam pribadi santrinya. Begitu pun dengan K.H. Imam Shonhaji, K.H. Imam Shonhaji merupakan sosok pemimpin yang kharismatik sehingga para santri yang belajar di Pesantren

Sukamiskin sangat menghormati K.H. Imam Shonhaji sebagai seorang pemimpin. Tidak hanya santri, keluarga dan masyarakat pun menghormati K.H. Imam Shonhaji ketika menjadi seorang pemimpin baik di pesantren ataupun di organisasi yang lain.

K.H. Imam Shonhaji ialah seseorang yang disegani baik dilingkungan pesantren, masyarakat serta pemerintah. Namun hal tersebut tidak menjadikan K.H. Imam Shonhaji merasa sombong akan tetapi tetap dengan sikap yang sopan santun, sederhana dan tutur kata yang baik terhadap setiap orang baik itu kepada santri, keluarga, teman, serta masyarakat. Sampai pada tahun 2009 K.H. Imam Shonhaji meninggal dunia. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji **KONTRIBUSI K.H. IMAM SHONHAJI DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN SUKAMISKIN TAHUN 1966-2009.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, secara singkat bahwa K.H. Imam Shonhaji mempunyai kontribusi terhadap pengembangan Pesantren Sukamiskin. Berdasarkan rumusan ini diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi K.H. Imam Shonhaji?
2. Bagaimana Kontribusi K.H. Imam Shonhaji dalam Pengembangan Pesantren Sukamiskin Tahun 1966-2009?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Biografi dari K.H. Imam Shonhaji.
2. Mengetahui Kontribusi K.H. Imam Shonhaji dalam Pengembangan Pesantren Sukamiskin.

### D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan proses pencarian, ditemukan satu tema pembahasan yang sama dengan peneliti diantaranya:

1. Ruhli Solehuddin. 2000. *Sejarah dan Peranan Pesantren Sukamiskin dalam Pembinaan Umat Islam di KT Bandung (Studi Lapangan di KL Sukamiskin Arcamanik Bandung)*. Bandung. Skripsi.

Skripsi ini menjelaskan tentang sejarah dan peranan Pesantren Sukamiskin. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang bernapaskan Islam. Sistem yang diajarkan di dalamnya bersifat tradisional. Keberadaan pesantren tidak saja sebagai lembaga pendidikan keagamaan, akan tetapi lebih dari itu sebagai aset bangsa yang mempunyai peranan penting. Peranan pesantren dalam pembinaan kehidupan keagamaan umat Islam sekitarnya maupun dalam bidang-bidang lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya pesantren Sukamisin, untuk mengetahui profil pesantren Sukamiskin dan untuk mengetahui peranan pesantren Sukamiskin dalam pembinaan umat Islam di Kodya Bandung. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian sejarah. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data diperoleh

kesimpulan bahwa latar belakang sejarah berdirinya pesantren Sukamiskin, bahwa di Sukamiskin belum ada lembaga pendidikan Islam yang memadai serta kondisi masyarakat sekitarnya masih percaya akan khurafat, tahayul dan mistis. Berbagai fakta perkembangan yang ditunjukkan pesantren ini berdiri sejak tahun 1875, antara mulai dari penyediaan sarana dan prasarana, kurikulum dan mekanisme pembelajaran. Peranan penting dari pesantren ini dalam pembinaan umat Islam di Kodya Bandung dalam bentuk pendidikan, pengembangan majlis ta'lim, pengajian rutin, pesantren kilat dan peningkatan ukhuwah islamiah.

Persamaan penelitian antara peneliti dengan penelitian diatas ialah dalam hal tema yaitu mengenai Pesantren Sukamiskin. Selain itu dalam rumusan masalah terdapat satu persamaan yaitu bagaimana sejarah berdirinya Pesantren Sukamiskin?. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada titik fokus kajian, jika penelitian sebelumnya titik fokus kajian terletak pada Pesantren Sukamiskin sedangkan untuk titik fokus penelitian yang akan penulis kaji lebih pada tokoh yaitu K.H. Imam Shonhaji. Jika pada penelitian sebelumnya tidak ada rentan waktu yang dicantumkan maka pada penelitian yang penulis akan kaji adanya rentan waktu.

2. Suherman. 2010. *K. H. Imam Sonhaji (Sebuah Biografi: Upaya Transformasi Keteladanan Kyai Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung*. Bandung: Sukamiskin.



Isi dari buku ini ialah memaparkan terkait K.H Imam Shonhaji. Dalam buku ini berisi tentang biografi dari K.H Imam Shonhaji serta terkait Sejarah Pesantren Sukamiskin dan proses transformasi keteladanan Kyai. Untuk perbedaan antara buku ini dan penelitian yang akan penulis kaji terletak pada metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode penelitian sejarah sedangkan penulis buku tersebut menggunakan metode penelitian agama. Kemudian dalam hal rentan waktu, penulis mengambil rentan waktu dari 1966-2009 sedangkan dalam buku tersebut tidak ada rentan waktu atau periode yang ditentukan.

3. Viva Asiah. 2010. *Peran Pemimpin Pondok Pesantren Sukamiskin Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Santri*. Bandung. Skripsi.

Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana peran pemimpin pondok Pesantren Sukamiskin dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri. Adapun perbedaan antara skripsi dengan penelitian yang penulis lakukan ialah dalam metode dan titik fokusnya. Untuk metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Kemudian untuk titik fokusnya dalam penelitian ini ialah terhadap peran pemimpin dan santri di Pesantren Sukamiskin, sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis titik fokusnya berada pada kontribusi seorang tokoh yaitu K.H. Imam Shonhaji dalam perkembangan Pesantren Sukamiskin.

## **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Selanjutnya dalam langkah-langkah penelitian, dikemukakan metode yang dipergunakan dalam melakukan proses penelitian. Khusus untuk penelitian sejarah metode yang digunakan ialah metode sejarah yang cara kerjanya melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut pemaparan dalam langkah-langkah penelitian.

### **1. Tahapan Heuristik**

Tahapan heuristik ini merupakan tahapan pertama yang dilakukan dalam proses penelitian sejarah. Tahapan ini disebut sebagai tahapan pengumpulan sumber. Di mana dalam pengumpulan sumber ini dituntut agar berusaha mencari dan mengumpulkan sumber terkait dengan objek yang akan diteliti. Di antara sumber yang harus dicari dan ditemukan pertama adalah sumber benda seperti gedung, benteng, mata uang, candi potret dan sebagainya. Kedua sumber tertulis, seperti buku, arsip, dokumen, piagam, surat kabar dan lain sebagainya. Ketiga adalah sumber lisan.

Untuk sumber tertulis dapat diperoleh melalui studi pustaka dengan mengunjungi tempat-tempat seperti perpustakaan, lembaga arsip, museum dan tempat objek kajian yang diteliti atau pun tempat yang memungkinkan untuk mendapatkan sumber. Sumber benda dapat diperoleh di museum. Sedangkan untuk sumber lisan diperoleh melalui wawancara yaitu dengan menanyakan kepada para saksi atau pelaku sejarah. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan ialah dengan memperoleh sumber dari mana dan memilah-milih sumber

yang sudah ditemukan tersebut. Dalam tahapan ini peneliti melakukan penelusuran sumber di beberapa tempat diantaranya : Perpustakaan UIN Bandung, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA), Pesantren Sukamiskin, dan melakukan wawancara pada pelaku dan saksi sejarah diantaranya keturunan dari K.H Imam Shonhaji dan Murid dari K.H. Imam Shonhaji.

Adapun sumber-sumber yang peneliti peroleh ialah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

a. Sumber tertulis

1) Arsip/dokumen

a) *Akta Pendirian “Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin” disingkat “Y.P.P.S”*. Tanggal 18-6-1998 Nomor 31. Bandung: Pesantren Sukamiskin.

b) Anonimus. Tanpa Tahun. *Riwayat Ajengan Raden Haji Muhammad Nu Wiwit Ngadegkeun Pasantren Sukamiskin di Bandung Tahun 1880*. Bandung: Pesantren Sukamiskin.

2) Buku dan Brosur

a) Suherman. 2010. *K. H. Imam Sonhaji (Sebuah Biografi: Upaya Transformasi Keteladanan Kyai Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung*. Bandung: Sukamiskin.

b) Mama Eyang Sukamiskin. *Kumpulan Kitab Terjemah Sunda*. Bandung: Pesantren Sukamiskin.

c) *Brosur Penerimaan Santri Baru Pesantren Sukamiskin*. 2016. Bandung: Pesantren Sukamiskin

b. Sumber Lisan

- 1) Muhammad Albar (30 tahun). Putra ketiga dari K.H. Imam Shonhaji. *Wawancara*, tanggal 28 April 2016 di Bandung (Pesantren Sukamiskin).
- 2) Ahdy Radliyan Tamimy (48 tahun). Alumni Pesantren Sukamiskin sekaligus murid dari K.H. Imam Shonhaji angkatan tahun 1985-1993. *Wawancara*, tanggal 29 April 2016 di Bandung ( Sekemala Legok rt 03 rw 11 kelurahan Pasanggrahan Ujung Berung).
- 3) H.Ahmad Haedar (48 tahun). Putra pertama dari K.H Imam Shonhaji. *Wawancara*, tanggal 25 Mei 2017 di Bandung (Pesantren Daar At-Taubah).
- 4) H. Saripudin Bebyl (50 tahun). Wakil Ketua Tanfiziyah NU Kota Bandung. Bandung. *Wawancara*, tanggal 13 Mei 2017 di Kantor NU kota Bandung.
- 5) Abdussani Ramdhani (37 tahun). Kepala Sekretariat PCNU kota Bandung. *Wawancara*, tanggal 1 Juni 2017 di Kantor NU kota Bandung.
- 6) Totoh AF (44 tahun). Alumni Pesantren Sukamiskin. *Wawancara*, tanggal 4 Juni 2017 di Sukamiskin Bandung.
- 7) Ubaidillah (45tahun). Menantu K.H Imam Shonhaji. *Wawancara*, tanggal 4 Juni 2017 di Pesantren Daar At-Taubah.

- 8) Poppy Saidah (36 tahun). Putri dari K.H Imam Shonhaji.  
*Wawancara*, tanggal 14 Juni 2017 di Bandung.

2. Sumber Sekunder

1) Buku

- a. Ading Kusdiana. 2014. *Sejarah Pesantren: Jejak Penyebaran, dan Jaringan di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Humaniora.

2) Koran

- a. “Gema Saramo Sentuh Orang Jalanan” dalam *Pikiran Rakyat*, tanggal 22-02-2006. Hlm 9. Bandung.

3. Sumber Benda

1) Foto

*Foto-foto Pondok Pesantren dan Kyai*. Data Arsip Foto. Bandung: Koleksi Pribadi.

Adapun foto-foto yang ditemukan ialah sebagai berikut:

a) Foto K.H Imam Shonhaji

K.H Imam Shonhaji merupakan pemimpin Pesantren Sukamiskin periode keempat.

b) Foto K.H. R. Mama Dimiyati dan Mama Holil

K.H R. Dimiyati dan Mama Holil merupakan pemimpin Pesantren Sukamiskin sebelum K.H Imam Shonhaji.

c) Foto Bangunan Masjid Pesantren Sukamiskin

Foto ini menggambarkan kondisi masjid sejak pertama dibangun sampai periode K.H Imam Shonhaji.

d) Foto Bangunan Madrasah Pesantren Sukamiskin

Foto ini menggambarkan tempat para santri di Pesantren Sukamiskin mengaji.

e) Foto Pondok Pesantren Sukamiskin yang hancur akibat bom

Foto ini menggambarkan bahwa Pesantren Sukamiskin pernah di bom oleh Jepang sehingga salah satu pondok hancur.

f) Foto K.H Imam Shonhaji menghadiri Konferensi Nahdlatul Ulama tahun 1998 di Pesantren Sukamiskin.

Foto ini menunjukkan bahwa Pesantren Sukamiskin pernah menjadi tempat untuk melaksanakan konferensi Nahdlatul Ulama, hal tersebut merupakan salah satu kontribusi K.H Imam Shonhaji dalam pengembangan Pesantren Sukamiskin.

g) Foto K.H Imam Shonhaji ketika menghadiri acara Imtihan Pondok Pesantren Sukamiskin.

Foto ini menggambarkan bahwa K.H Imam Shonhaji selalu memberikan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren salah satunya imtihan.

h) Foto piagam penghargaan sebagai Ketua Forum Komunikasi Pondok Pesantren Kota Bandung.

Foto piagam ini menunjukkan bahwa K.H Imam Shonhaji mempunyai prestasi diluar pondok pesantren salah satunya menjadi ketua Forum

Komunikasi Pondok Pesantren. Hal tersebut juga sebagai salah satu bentuk kontribusi K.H Imam Shonhaji.

- i) Foto piagam penghargaan dari Gubernur atas jasa-jasa dalam membantu program pemerintah dalam bidang pendidikan keagamaan dan aktif dalam bidang pembangunan.

Foto ini menunjukkan K.H Imam Shonhaji aktif dalam pemerintahan sehingga K.H Imam Shonhaji diberikan penghargaan oleh pemerintah.

- 2) Audiovisual

- a) Video. 2009. *Ketika K.H. Imam Shonhaji wafat Desember 2009*.

Video ini berisi terkait kondisi ketika proses pemakaman K.H Imam Shonhaji yang dipenuhi masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa K.H Imam Shonhaji merupakan sosok yang dikenal dan disegani oleh masyarakat.

- 3) Sumber Internet

- a) <http://archdukerafika.blogspot.co.id/2012/06/pondok-pesantren-sukamiskin-bandung.html>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 06.50 WIB.
- b) <http://www.alkhoirot.net/2011/09/pondok-pesantren-sukamiskin-bandung.html>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 06.40 WIB.
- c) Agus Syarif Hidayatullah. *K.H Imam Shonhaji Menebar Rahmat di Lembah Hitam*. 2007. Wahid Institute Networks. [http:// Wahid Institute>Jaringan>K.H Imam Shonhaji Menebar rahmat di Lembah Hitam](http://WahidInstitute>Jaringan>K.H%20Imam%20Shonhaji%20Menebar%20rahmat%20di%20Lembah%20Hitam). Diakses pada tanggal 8 Juni 2017 pukul 13.32 WIB.

- d) Majalah SABILI Edisi 11 th.XII 17 Desember 2004, diakses pada tanggal 26 April 2017 pukul 10.40 WIB.

Setelah mencari dan menemukan sumber, langkah selanjutnya yang harus dilakukan ialah membagi sumber kedalam sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer dapat ditentukan mana di antara sumber tersebut yang termasuk sumber primer kuat dan sumber primer kurang kuat.

## 2. Tahapan Kritik

Setelah melakukan tahapan heuristik, selanjutnya langkah yang harus dilakukan ialah tahapan kritik yaitu memeriksa keabsahan sumber atau verifikasi melalui serangkaian pengujian sumber<sup>5</sup> untuk memperoleh keotentikan sumber. Ada dua hal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan kritik. Tahapan kritik ini terbagi menjadi dua yaitu:

### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah atau pengujian terhadap otentisitas atau asli, turunan, palsu atau relevan tidaknya suatu sumber. Hal ini dilakukan untuk menilai keaslian atau otentisitas sumber sejarah.

Menurut Nina Herlina untuk mengetahui otentisitas sebuah sumber dapat diajukan tiga pertanyaan yaitu<sup>6</sup>:

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng, 1995), hlm. 98-99.

<sup>6</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historica, 2008), hlm. 25-30.



- 1) Apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki?
- 2) Apakah sumber itu asli atau turunan?
- 3) Apakah sumber itu utuh atau sudah berubah?

Sumber buku dapat dilihat dari jenis kertas, sampul depan buku (cover), tanggal pembuatan dan lain sebagainya. Sedangkan untuk sumber lisan tahapan kritik ekstern ini dapat melihat dari kondisi fisik dari narasumber baik itu kesehatan, ingatan, cara berbicara dan umurnya. Untuk pengujian sumber dokumen hal yang harus dilakukan antara lain peneliti mengira-ngira tanggal dari pembuatan dokumen tersebut dan menyelidiki materi untuk mengetahui apakah dokumen tersebut anakronis dan mengira-ngira siapa pengarang dokumen tersebut dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materi dan jenis huruf.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dijelaskan dalam tahapan kritik ini selanjutnya menentukan sumber yang kita pilih layak atau tidak untuk dijadikan sebagai sumber. Misalnya untuk dokumen peneliti memperoleh akta pendirian “Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin” dalam dokumen ini jelas tertulis nama pembuat, tanggal pembuatan, tahun dan tempatnya. Dokumen pun masih sempurna tidak ada cacat sedikit pun. Sedangkan untuk narasumber yang peneliti wawancara, K.H. Imam Shonhaji merupakan alumni Pondok Pesantren Sukamiskin sekaligus murid dari K.H. Imam Shonhaji. Melihat dari kondisi fisik narasumber masih sehat dan ingatannya pun masih baik cara bicarannya pun masih lantang dan jelas. Setelah melakukan tahap kritik ekstern selanjutnya tahap kritik intern.

## b. Kritik Intern

Proses kritik intern hal yang harus dilakukan ialah dengan melihat aspek isi atau dalam dari sumber tersebut sumber yang kita dapatkan sumber yang dipercaya (kredibel) atau tidak? Menurut Nina Herlina langkah-langkah yang harus dilakukan ialah<sup>7</sup>:

- 1) Melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber melalui sifat sumber, meyoroti pengarang sumber dan kedekatan saksi dengan peristiwa.
- 2) Melakukan Komparasi sumber atau membanding-bandingkan sumber.
- 3) Korborasi atau saling pendukungan antar sumber.

Sumber sudah melewati kritik ekstern selanjutnya masuk dalam kritik intern. Dalam mengkritik intern sebuah akta pendirian “Yayasan Pondok Pesantren” ialah dengan meyoroti penulis akta tersebut, siapa saja yang terlibat dalam pembuatan akta tersebut, kehadiran saksi pada saat pembuatan akta tersebut. sedangkan untuk sumber lisan dapat membandingkan kesaksian saksi sejarah dengan saksi sejarah lainnya apakah ada persamaan atau perbedaan.

## 3. Tahapan Interpretasi

Tahapan yang ketiga ialah tahapan interpretasi, tahapan ini merupakan penafsiran atau penjelasan terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Dalam Kuntowijoyo disebutkan tahapan interpretasi terdapat dua cara yaitu analisis dan sintesis. Yang dimaksud dengan analisis ialah menguraikan fakta-fakta yang ada,

---

<sup>7</sup> Nina Herlina Lubis, *ibid*, hlm. 30-36.

sedangkan sintesis ialah menyatukan fakta-fakta yang ada.<sup>8</sup> Menurut Garaghan yang dikutip oleh Sulasman menyatakan bahwa:

“Interpretasi terbagi menjadi lima macam pertama, interpretasi verbal yang mana dalam melakukan interpretasi melihat dari struktur kata, bahasa, tata bahasa dan yang lainnya. Kedua, interpretasi teknis dalam interpretasi ini hal yang dilakukan ialah dengan melihat tujuan dari penulis. Ketiga, interpretasi logis yang didasarkan atas cara berpikir logis. Keempat, interpretasi psikologis yang didasarkan pada kondisi pembuat dokumen dan kelima, interpretasi faktual yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada.”<sup>9</sup>

Dalam tahapan ini peneliti mengolah data dengan cara sintesis dan analisis di mana fakta-fakta yang telah ada di satukan dengan fakta-fakta yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk yang lainnya dan dianalisis. Dianalisis dengan cara membuat periodisasi terhadap peristiwa-peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan. Penulis juga menggunakan interpretasi verbal, Interpretasi verbal merupakan langkah penafsiran kata-kata yang diambil secara individual atau kelompok dalam sumber sejarah. Interpretasi verbal mencakup lima aspek yakni, bahasa, kosakata, gramatika dan konteks serta terjemahan.

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teori peran dan teori kepemimpinan. Teori peranan sosial merupakan pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.* hlm. 78-79.

<sup>9</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 118.

<sup>10</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm 68.

#### 4. Tahapan Historiografi

Tahapan yang terakhir ialah tahapan historiografi, tahapan ini merupakan tahapan akhir yang dilakukan yaitu tahapan penulisan. Adapun dalam tahap ini penulis menuliskan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, dalam pendahuluan ini berisi latar belakang yang mana menggambarkan secara umum dari pesantren serta alasan dari peneliti mengambil tema penelitian tersebut. Selanjutnya rumusan masalah, dalam rumusan masalah ini berisi permasalahan-permasalahan yang diangkat oleh peneliti terhadap tema dari penelitian. Tujuan penelitian yang menjelaskan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Dan langkah-langkah penelitian yang di dalamnya menjelaskan secara detail mengenai langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

BAB II Biografi K.H. Imam Shonhaji, di mana dalam bab ini dipaparkan masa kecil dari K.H. Imam Shonhaji, perjalanan pendidikan K.H. Imam Shonhaji, aktifitas dari K.H. Imam Shonhaji dan karya dari K.H. Imam Shonhaji.

BAB III Kontribusi K.H. Imam Shonhaji dalam perkembangan Pesantren Sukamiskin Tahun 1966-2009, dalam bab ini dipaparkan mengenai Sejarah dari Pesantren Sukamiskin dari masa pemimpin pertama sampai masa sebelum K.H. Imam Shonhaji, ketika K.H. Imam shonhaji memimpin Pesantren Sukamiskin, ide atau gagasan K.H. Imam Shonhaji, usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh K.H. Imam Shonhaji, serta langkah dan pengabdian K.H. Imam Shonhaji dalam bidang keagamaan, sosial, pendidikan dan politik.

BAB IV Simpulan yang berisi penjelasan dari awal sampai akhir terkait dengan hasil penelitian secara singkat kemudian saran.

